

Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan

Imam Asrofi¹, Ines Riski Agustin², Septi Nur Cahyati³, Lailatul Fathkiyah⁴, Muhammad Dwi Toriyono⁵

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail : imamropek21@gmail.com¹, inesriski11@gmail.com², septnrchyaa@gmail.com³, lailatulfatkhayah867@gmail.com⁴, dwi.toriyono@iain-tulungagung.ac.id⁵

Abstrack: Education plays a very strategic role in forming a harmonious society, especially in the context of cultural, religious, and social diversity. This study focuses on the role of education in building an attitude of tolerance in the formal education environment. Using a literature study approach, this study explores various theories and previous research results to understand the relationship between education and tolerance. The results of the analysis show that education not only functions as a means of transferring knowledge, but also as a medium for forming character and moral values. Inclusive religious education and a collaborative approach to learning have proven effective in instilling diversity values. However, this study also found various challenges, such as the lack of integration of tolerance values in the curriculum, social stereotypes, and the influence of a less supportive family environment. To overcome these obstacles, a strategy is needed that involves teacher role models, active family participation, and curriculum updates that emphasize character education more. This study is expected to be a theoretical contribution in understanding the role of education as the main instrument for forming a tolerant and inclusive society.

Keywords: Education, tolerance, diversity, inclusive religious education, collaboration

Abstrak: Pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan sosial. Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan pendidikan formal. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menggali berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk memahami hubungan antara pendidikan dan toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Pendidikan agama inklusif dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, stereotip sosial, dan pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan keteladanan guru, partisipasi aktif keluarga, serta pembaruan kurikulum yang lebih menekankan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis dalam memahami peran pendidikan sebagai instrumen utama pembentuk masyarakat yang toleran dan inklusif.

Kata Kunci : Pendidikan, toleransi, keberagaman, pendidikan agama inklusif, kolaborasi

1. PENDAHULUAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dari kata Toleransi berarti sifat toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “tolerance” berarti sabar dan kelapang dada, adapun kata kerja transitifnya yaitu tolerate yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah toleray yang bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Abdul Malik Salman, kata tolerane berasal dari bahasa Latin yang berarti berusaha tetap bertahan hidup tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai. Dalam bahasa

Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samahah atau tasamuh, maka kata ini berkembang dan mempunyai arti sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Oleh karena itu, toleransi dalam konteks social budaya dan agama adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya. Selain itu, konsep toleransi atau tasamuh dalam pandangan Islam mengandung konsep rahmatil 'alamin (kasih sayang bagi semua manusia). Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Secara definisi, Islam adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Selain itu, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, bukan berdasarkan pemaksaan. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt.

Pendidikan dalam arti luas adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan selama hidup dalam rangka mengembangkan kepribadian untuk memperoleh kecerdasan intelektualitas dan kecerdasan emosional, yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Sedangkan dalam pengertian sempit, pendidikan merupakan suatu aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung secara formal, terkontrol dan terstruktur dengan ruang lingkup terbatas ada kelembagaan, terbatas pada ruang dan jangka waktu tertentu. Atau dengan kata lain dalam pengertian sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (schooling). Kedua pengertian tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang menjelaskan perbedaan konseptual, dimensi ruang dan waktu, namun memiliki kesamaan tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses terencana untuk mengembangkan potensi siswa, membentuk individu yang berpengetahuan dan pembentukan karakter individu melalui proses pembelajaran, yang mana kegiatan itu berlangsung seumur hidup tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Sebagai alat utama dalam proses transformasi sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan nilai moral dan sosial, termasuk toleransi. Oleh karena itu jurnal ini akan

membahas secara mendalam bagaimana peran pendidikan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yang mana bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur, dokumen, dan sumber informasi terkait topik yang dibahas. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam memahami konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai peran pendidikan dalam membangun toleransi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola yang muncul, serta hubungan antara konsep pendidikan dan toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memahami peran pendidikan sebagai instrumen pembentuk sikap toleransi dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Dalam Membangun Toleransi

1. Pendidikan Toleransi Dalam Beragama.

Mula-mula, istilah toleransi berasal dari kata latin *tolerare*, yang berarti menahan atau membahu. Toleransi dapat berarti sama sama mendukung satu sama lain meskipun tidak disukai atau disukai untuk membantu orang lain. Toleransi, menurut KBBI, dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku atau akhlak yang bersifat saling menghormati dan menyetujui dalam suatu gagasan, pendirian, ajaran, atau keyakinan meskipun kita berbeda pendapat atau keyakinan.

Dengan kata lain, menurut Umar Hasyim, resiliensi adalah terbukanya kesempatan terhadap manusia atau individu-individu yang mungkin melakukannya keyakinan dalam hidup dapat menentukan nasib masing-masing sepanjang hidup sehari-hari. Sedangkan norma yang telah ditetapkan sesuai dengan prinsip menjaga ketenteraman dan ketertiban masyarakat dilaksanakan atau dikembangkan dalam proses pembentukan sikap yang tidak melanggar atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

2. Pengembangan dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Sikap Toleransi.

Anak-anak yang tidak hanya mampu menerima keberadaan agama lain tetapi juga menghargai mereka yang berbeda keyakinan dapat mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan. Ini benar benar bermaksud agar dalam pendidikan yang dididik dengan mengutamakan watak persaudaraan dan persekutuan, sehingga kita dapat bersama-sama membangun dunia lain yang lebih berarti dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Motivasi di balik pelatihan ini adalah untuk menjadikan orang-orang berkualitas dan berkarakter sehingga mereka memiliki wawasan yang luas untuk masa depan dalam memahami standar yang selama ini normal. Kehadiran perbedaan ras, sosial, etnis, dan ketat membutuhkan cara yang tepat untuk menggambarkan atau memahami standar etika agama secara relevan.

Demikian pula ajaran-ajaran agama harus dididik kembali sebagai bagian dari proses pendidikan guna mempererat tali persaudaraan antar umat beragama selama proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, agar anak didik meniru perilaku dan sikap pendidik, maka peran seorang pendidik juga harus memberikan atau memberi contoh kepada mereka. Seorang pendidik harus menunjukkan sikap lembut, sabar, hormat, dan pengertian setiap kali seorang siswa melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Mentalitas ini pada akhirnya akan menangani suatu masalah tanpa menghadapi kebrutalan dan kebiadaban. Terutama dari kekejaman dan kekerasan, isu-isu baru akan muncul dan merusak keberhasilan pendidikan. Penulis menegaskan bahwa toleransi material dalam pendidikan sangat penting dan memerlukan pertimbangan khusus. Karena interaksi siswa dengan lingkungan dan kehidupan sosial dipengaruhi langsung oleh materi ini. Oleh karena itu harus ada contoh atau teknik tertentu agar pembelajaran tentang perlawanan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

3. Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Toleransi Beragama.

Pendidikan agama, yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan moral dan karakter, memiliki potensi untuk memunculkan pemikiran dan sikap eksklusivitas agama. Hal ini dapat menjadi titik awal fundamentalisme agama yang berkembang menjadi radikalisme dan ekstrimisme. Meskipun implementasi pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan nilai-nilai luhur, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, seperti yang diamanatkan oleh undang-undang, serta hakikat pendidikan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan agama,

seperti halnya pendidikan umumnya, diharapkan dapat membentuk kecakapan intelektual dan emosional yang menghargai kesederajatan manusia. Jika pendidikan agama dapat diimplementasikan untuk membangun aspek intelektual, emosional, spiritual, dan penghargaan terhadap kesederajatan manusia, diharapkan dapat menjadi solusi terhadap eksklusivisme agama dan pandangan sempit yang dapat berakibat negatif.

Pendidikan agama inklusif, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran terhadap perbedaan, menjadi komponen dari upaya pengelolaan keragaman, serta berkontribusi pada pembangunan damai secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, pendidikan agama inklusif mengalami transformasi dari fokus pada penguatan doktrin dan keyakinan agama sendiri menuju penguatan karakter dan penerimaan terhadap keanekaragaman, tanpa mengabaikan keyakinan agama masing-masing. Pendidikan agama inklusif, pada dasarnya, menjadi sarana untuk mengelola keberagaman dengan tujuan mengubah paradigma pendidikan dari orientasi pada diri sendiri menjadi orientasi pada keberadaan bersama dengan orang lain. Strategi pembelajaran agama inklusif menekankan penghargaan dan manajemen keragaman. Melalui pendidikan agama inklusif, diharapkan terbentuk pemahaman dan sikap moderat pada siswa yang nantinya akan memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas.

Tantangan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan

Membangun toleransi di lingkungan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan yang muncul akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya keberagaman, sementara faktor eksternal dapat berupa pengaruh sosial dan budaya yang tidak mendukung keberagaman. Lingkungan pendidikan sering kali menjadi refleksi dari tantangan yang ada dalam masyarakat, sehingga upaya membangun toleransi membutuhkan strategi yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa hambatan utama dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan meliputi:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Keberagaman

Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman menjadi salah satu hambatan signifikan dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. Banyak siswa dan guru tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Akibatnya, stereotip atau prasangka

yang beredar di masyarakat sering kali terbawa ke lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa dari kelompok minoritas terkadang dianggap berbeda atau kurang diterima oleh teman-temannya, sehingga menciptakan eksklusi sosial. Hal ini juga diperparah oleh minimnya materi pendidikan yang membahas keberagaman secara eksplisit dalam kurikulum sekolah.

2. Pengaruh Prasangka dan Stereotip

Prasangka dan stereotip merupakan hambatan psikologis yang memengaruhi hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan. Siswa sering kali mempersepsikan teman-temannya berdasarkan label-label tertentu, seperti agama, ras, atau budaya, yang mungkin sudah terbentuk sejak kecil. Misalnya, seorang siswa dari suku atau agama tertentu bisa saja dianggap lebih agresif atau tidak kompeten dibandingkan siswa lain. Guru yang tidak sadar akan adanya prasangka ini terkadang gagal mencegah diskriminasi dalam interaksi siswa, sehingga toleransi sulit untuk berkembang.

3. Kurangnya Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum

Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pentingnya pendidikan karakter, termasuk toleransi. Nilai-nilai keberagaman hanya diajarkan secara implisit dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, tanpa adanya penekanan yang jelas. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan. Beberapa sekolah bahkan tidak memiliki program khusus yang mendukung toleransi, seperti kegiatan lintas budaya atau dialog antaragama.

4. Minimnya Pelatihan Guru dalam Mengelola Keberagaman

Guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Namun, banyak guru yang belum memiliki pelatihan yang cukup untuk mengelola keberagaman di kelas. Guru yang tidak dibekali kemampuan untuk menangani konflik antar siswa atau menciptakan suasana kelas yang inklusif sering kali justru menjadi bagian dari masalah. Sebagai contoh, beberapa guru cenderung memberikan perlakuan berbeda kepada siswa dari latar belakang tertentu, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini tidak hanya memperburuk prasangka, tetapi juga menghambat proses pembelajaran yang adil.

5. Peran Keluarga yang Kurang Mendukung

Lingkungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap pola pikir siswa terhadap keberagaman. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pandangan sempit atau

intoleran terhadap perbedaan cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke sekolah. Misalnya, jika seorang anak sering mendengar komentar negatif tentang kelompok lain dari orang tuanya, mereka cenderung memiliki prasangka yang sama. Hambatan ini semakin besar jika orang tua tidak terlibat aktif dalam pendidikan toleransi anak mereka.

6. Pengaruh Media dan Teknologi

Media sosial dan teknologi informasi sering kali menjadi pisau bermata dua dalam membangun toleransi. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, tetapi di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat atau bias. Siswa yang terpapar berita palsu atau ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu sering kali mengembangkan sikap intoleran. Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat pola pikir pengguna dengan menyajikan informasi yang selaras dengan prasangka mereka.

7. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi antara siswa di lingkungan pendidikan sering kali menjadi pemicu konflik atau diskriminasi. Siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali mendapatkan perlakuan berbeda, baik dari teman-teman mereka maupun dari sistem pendidikan itu sendiri. Ketidaksetaraan ini menciptakan jurang yang memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, sehingga sulit untuk membangun toleransi. Selain itu, ketimpangan fasilitas dan akses pendidikan juga memperkuat ketidakadilan di antara siswa.

8. Pengaruh Lingkungan Sekitar Sekolah

Lingkungan sekitar sekolah, termasuk komunitas masyarakat setempat, juga berpengaruh terhadap upaya membangun toleransi. Jika masyarakat sekitar memiliki pandangan yang intoleran terhadap kelompok tertentu, hal ini dapat memengaruhi sikap siswa di sekolah. Misalnya, konflik antar kelompok masyarakat di suatu daerah sering kali terbawa ke dalam interaksi siswa di sekolah.

Strategi Mendorong Toleransi di Sekolah

Adapun beberapa strategi dalam membangun toleransi di sekolah antara lain sebagai berikut :

1. Penerapan Strategi Kolaboratif

Dalam menerapkan strategi kolaboratif terhadap peserta didik, adapun langkah-langkah yang tim lakukan, diantaranya:

a. Membentuk kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu metode pembelajaran yang bercirikan diskusi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu pembelajaran. Metode ini merupakan salah satu metode yang menyenangkan bagi peserta didik karena dapat menyatakan pendapatnya dengan bebas. Namun, di dalam kelompok belajar ini sering terjadi tidak menghargai pendapat antara sesama tim dan anggota tim yang lainnya. Perilaku ini dapat terjadi karena menganggap dirinya pintar sedangkan orang lain bodoh, menganggap dirinya kaya (bisa berbuat apa-apa) sedangkan orang lain miskin (tidak bisa apa-apa) (Darmawan, 2019). Pembentukan kelompok belajar ini bertujuan supaya setiap kelompok peserta didik dapat bekerjasama dengan tim yang lain untuk dapat saling menyatakan pendapat, sanggahan, dan solusi dari topik masalah yang diberikan oleh pemateri. Dan hasil dari pembentukan kelompok ini, tim dapat melihat kerjasama kelompok belajar dalam hal ini adanya kekompakkan dalam per tim, diskusi bersama dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan topik dari masalah yang sudah diberikan oleh pemateri, dsb.

b. Permainan tebak gaya

Permainan tebak gaya adalah permainan yang dilakukan dengan menebak gaya yang diperagakan oleh seseorang. Dalam permainan ini dibutuhkan kerjasama seluruh anggota tim untuk menebak nama gaya yang sedang diperagakan oleh salah satu anggota tim yang berdiri di dalam kelas sesuai dengan nama gerakan yang telah dipersiapkan dan ditentukan. Permainan ini adalah salah satu permainan yang seru, selain nama gerakannya yang membuat tertawa bentuk gerakannya juga dapat menghibur. Namun, dalam keseruan ini masih ditemukan peserta didik yang tidak dapat menerima pendapat sesamanya dalam menentukan jawaban atas nama dari permainan tebak gaya tersebut. Hati ingin menang membuat bertahan pada pendirian sendiri dan tidak menerima saran, pendapat, masukan dari peserta didik lain. Sehingga dengan adanya sosialisasi tentang toleransi maka peserta didik dapat

mampu belajar sambil bermain melalui permainan tebak gaya tersebut. Dalam permainan ini secara tidak sadar peserta didik telah menerapkan toleransi melalui strategi kolaboratif terhadap peserta didik lainnya. Menurut Juniarti dalam artikelnya menyebutkan bahwa manfaat dari permainan ini yaitu dapat melatih serta meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah dan setiap tim dapat saling bekerjasama untuk memenangkan permainan tebak gaya tersebut (Juniarti & Affandi, 2021)

2. Guru sebagai Teladan

Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya dalam kelas. Kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas merupakan suatu proses mempengaruhi, menggerakkan, dan mengkoordinasikan murid-murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wakhudin, 2018). Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin yang baik diperlukan adanya kemampuan memberikan teladan atau pengaruh baik terhadap kehidupan orang di sekitarnya. Secara singkatnya, seorang guru haruslah memiliki sikap keteladanan dalam memimpin murid-muridnya. Hal tersebut menjadi semakin penting mengingat kehadiran seorang guru di depan kelas yang otomatis dilihat sebagai sorotan utama sekaligus dijadikan patokan dalam proses pembelajaran. Oleh karena hal tersebut, guru harus memiliki kemauan untuk memulai hal yang baik agar dapat memberikan contoh dan pengaruh yang baik juga terhadap murid.

Pendemonstrasian teladan dari guru ini merupakan langkah awal pembiasaan Keteladanan yang ditunjukkan seorang guru secara terus-menerus memungkinkan murid untuk mengikuti sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Hal positif yang didapatkan dari teladan guru tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lebih lagi oleh murid ke dalam masyarakat luas. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan guru berkemungkinan membawa murid bertindak sebagai agen moral dalam masyarakat. Kemudian selain memengaruhi kepribadian murid, keteladanan yang dimiliki guru dipandang juga dapat memengaruhi pertumbuhan akademik murid. Bermula dari karakter yang baik, akan menghasilkan kemudahan bagi guru untuk mengelola pembelajaran di kelas. Setelah itu, melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, pada akhirnya akan menghasilkan prestasi akademik yang baik pula.

3. Partisipasi orang tua

Orang tua berperan besar dalam pertumbuhan anak selanjutnya termasuk sikap Toleransi, hal tersebut berdampak pada sifat dan perilaku anak di kemudian hari. Sikap Toleransi dapat dibimbing oleh orang tua dirumah dengan membentuk kebiasaan memiliki sikap toleransi sejak dini. Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak bertujuan untuk membentuk sifat dan menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi sebuah kebiasaan baik ketika anak itu tumbuh lebih dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penerapan sikap toleransi sejak dini dianggap penting agar anak terbiasa menerima perbedaan dan menghormatinya segala bentuk perbedaan yang ada.

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak, baik buruknya sikap seorang anak tergantung pada pendidikan yang dia dapatkan di dalam lingkungan keluarga, penanaman nilai-nilai toleransi sangat tergantung pada partisipasi dan keaktifan sebuah keluarga. Pola pendidikan pada anak dari lingkungan keluarga dapat menanamkan sikap baik yang dapat di mereka praktekan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, Anak-anak dimasa depan dengan era globalisasi di- mana mereka akan bertemu banyak orang dengan banyaknya sifat, suku dan agama maka disitu anak-anak akan dipaksa menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut. Maka dari itu toleransi adalah hal yang sangat penting bagi masa depan anak.

4. KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang terus berkembang dan semakin beragam, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang toleran. Sebagai instrumen pembentukan moralitas dan sosial, pendidikan mampu menjadi wadah pengelolaan keberagaman yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama inklusif, pembelajaran kolaboratif, dan partisipasi aktif guru serta orang tua adalah kunci utama dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. Meski demikian, berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang keberagaman, pengaruh stereotip, dan minimnya pelatihan guru dalam mengelola keberagaman, harus segera diatasi melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Untuk itu, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kurikulum pendidikan juga perlu dirancang ulang untuk lebih

menekankan pentingnya nilai-nilai keberagaman dan toleransi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati. Pendidikan yang berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi akan menjadi pilar penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Y. B., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Peran orang tua dalam penerapan sikap toleransi pada anak sejak dini. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1).
- Anam, S. (2020). Pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62-80.
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Departemen Agama RI. (2024). *Pemahaman toleransi dalam konteks agama dan budaya*. Direktorat Pendidikan Agama.
- Fadilah, A. A. (2024). Pendidikan inklusif dalam toleransi beragama. *TSAQOFAH*, 4(1), 632-639.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pendidikan karakter berbasis keberagaman*. Kemendikbud.
- Kumbara, B., Wanto, D., & Harrmi, H. (2023). Pengembangan sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 08 Ujan Mas. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 678-695.
- Malik, A. S. (2024). *Asal usul kata toleransi dalam bahasa Latin*. Penerbit Pendidikan Nasional.
- Manan, I. (1989). *Dasar-dasar sosial budaya pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sianturi, V. H., et al. (2024). Strategi pembelajaran kolaboratif untuk memperkuat karakter toleransi peserta didik di SMP Swasta Bethesda Batam. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(2), 215-223.

- Suparlan, P. (2023). Masyarakat majemuk dalam kajian antropologi. Gadjah Mada University Press.
- Suryati, S., Ernawati, E., & Ubabuddin, U. (2024). Pendidikan sebagai proses sosial budaya bagi peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 412-422.
- Susanto, E. (2019). Ketimpangan sosial dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1).
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi pendidikan*. Prenada Media.
- Syahputra, A. E. (2023). Nilai-nilai toleransi dalam dakwah perspektif Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 398-411.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Wahyudi, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap sikap intoleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).